

Pembelajaran PAI Berbasis Video Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia

Tengku Nabilah Chalil*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tengkunabilah015@gmail.com

Abstract. Moral education is expected to build the character of groups, congregations and people through collaboration between schools and parents. SDN 084 Cikadut is committed to providing quality education for all students regardless of economic background. The use of video-based learning is currently in the spotlight, because it can stimulate children's interest and help form morals and moral values. Video based learning can be an effective solution in instilling moral values, especially akhlakul karimah. The video shows presented are easy to understand and can be implemented by students in everyday life. This research aims to analyze the planning, implementation, results, as well as supporting and inhibiting factors for video based learning in improving the morals and morals of students at SDN 084 Cikadut, using a qualitative approach. Researchers use descriptive research methods to analyze, describe and summarize the conditions or problems studied through collecting data from interviews and observations. SDN 084 Cikadut applies video based learning and habituation to improve students' morals and morals. Supporting and inhibiting factors in implementing this learning include aspects of video content, students, and facilities and infrastructure. Supporting factors for video content include: (1) a variety of video sources, such as animation and humans, (2) all videos display at least one moral value, and (3) diversity of material that offers many choices.

Keywords: *Moral Karimah Education, Video Based Learning, Educator.*

Abstrak. Pendidikan Akhlak diharapkan dapat membangun karakter kelompok, jamaah, dan umat melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua. SDN 084 Cikadut berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang ekonomi. Penggunaan pembelajaran berbasis video saat ini menjadi sorotan, karena dapat merangsang minat anak-anak dan membantu pembentukan akhlak serta nilai-nilai moral. Video based learning dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, khususnya akhlakul karimah. Tayangan video yang disajikan mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran video based learning dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik SDN 084 Cikadut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum kondisi atau masalah yang diteliti melalui pengumpulan data dari wawancara dan observasi. SDN 084 Cikadut menerapkan video based learning dan pembiasaan untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran ini meliputi aspek konten video, peserta didik, serta sarana dan prasarana. Faktor pendukung konten video meliputi: (1) variasi sumber video, seperti animasi dan manusia, (2) semua video menampilkan minimal satu nilai akhlakul karimah, dan (3) keberagaman materi yang menawarkan banyak pilihan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlakul Karimah, Video Based Learning, Pendidik.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen utama dalam membangun kemajuan nasional. Keberadaan pendidikan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia negara. Di Indonesia sendiri, Pendidikan merupakan tanggung jawab yang besar, sebagaimana tertuang dalam undang-undang. Seluruh warga Negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Lebih jauh lagi, pendidikan juga harus menjadi upaya sadar untuk mempersiapkan siswa menghadapi peran masa depan melalui kegiatan pengajaran, pembelajaran, atau pelatihan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus dikemas sebaik mungkin.

Pendidikan karakter penting untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dengan membimbing kepribadian peserta didik, bukan hanya memberikan materi ajar dan teori. Kurikulum Indonesia bertujuan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk akhlak mulia dalam aspek pikiran, jiwa, raga, emosi, dan niat [1]. Pengembangan karakter sangat penting dalam pendidikan sebagai landasan kehidupan. Peningkatan karakter diperlukan untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjamin martabat bangsa. Peningkatan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, serta mengembangkan potensi untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab

Ajaran Islam sendiri menekankan pada pendidikan karakter dan juga pendidikan akhlak. Pendidikan moral diharapkan menjadi pendidikan yang dapat menggerakkan karakter seluruh kelompok, komunitas, dan seluruh umat manusia. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara pendidikan karakter dan pendidikan moral dalam penerapannya. Pendidikan moral menitikberatkan pada pembiasaan siswa untuk aktif dan santai tanpa pertimbangan terlebih dahulu [2]. Selain itu, dalam Islam ada kata *Akrakul Karimah* yang artinya sikap terpuji. Menurut Fakhruddin et al, Akhlak mulia ialah sikap dan perbuatan seseorang sesuai dengan ajaran agama, sedangkan moral hanya berdasarkan perbuatan baik dan buruk. Setiap orang pasti mempunyai perbuatan dan perkataan yang mencerminkan moral yang baik [3]

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengatur segala aspek kehidupan dan tentunya merupakan landasan terpenting dalam membangun akhlak mulia. Al-Qur'an juga mengatur pernyataan tentang etika seperti firman Allah, "Sesungguhnya kamu (Muhammad) mempunyai sifat-sifat yang mulia." Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi hanya karena alasan berikut: Diciptakan untuk memperbaiki akhlak dan moralitas semua orang. Islam memandang moralitas sebagai salah satu hasil keimanan dan tradisi, sehingga moralitas Islam bersumber dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dikembangkan pada seluruh satuan lembaga pendidikan. Untuk itu perlu mempelajari pendidikan agama Islam dan membina peserta didik memiliki akhlak dan kesadaran yang baik dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kecerdasan melalui perhatian terhadap kesehatan dan kebersihan dan kreativitas.

Penerapan Akhlaqul Karimah merupakan upaya bertahap dan berkesinambungan untuk membimbing dan mengembangkan sikap dan perilaku seseorang menuju amal shaleh sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai moral harus terjadi sejak dini dengan berbagai cara seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman [4]. Implementasinya memerlukan kerjasama lembaga pendidikan formal, sekolah, dan orang tua. Namun dalam praktiknya, pengajaran nilai-nilai moral di tingkat satuan pendidikan belum dilaksanakan secara maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk kondisi perekonomian. Kurangnya kondisi perekonomian menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan yang diterima anak, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penerapan moral yang diterima anak. Meski demikian, sekolah tetap bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai cara, antara lain pengembangan pembelajaran, tingkat kreativitas guru dalam mengajar, dan karakter guru. Langkah tersebut kini diterapkan oleh salah satu sekolah dasar di Wilayah Bandung Timur, yakni SDN 084 Cikadut.

Proses pengajaran nilai-nilai moral di era modern saat ini harus didukung dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Mengingat latar belakang ekonomi yang

buruk dari mayoritas dari siswa, akses terhadap materi yang relevan terbatas pada siswa. Oleh karena itu, terdapat harapan yang kuat terhadap peran guru untuk dapat memfasilitasi pembelajaran yang akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup, terutama pada siswa yang mengalami kendala finansial.

Pengenalan teknologi dalam pembelajaran saat ini menjadi sorotan, dan penggunaan pembelajaran berbasis video berpotensi merangsang minat belajar anak serta mendukung pembentukan moral dan nilai-nilai moral. Pemanfaatan video dinilai sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral, sehingga dalam proses pembelajaran penerapan pembelajaran berbasis video mungkin menjadi solusi dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Pembelajaran berbasis video merupakan format pendidikan baru yang berkembang di era Industri 4.0 dan digitalisasi saat ini. Pembelajaran berbasis video dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti pemrograman, pendidikan, dan konferensi.

Dalam dunia pendidikan, istilah “pembelajaran berbasis video” mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang disajikan melalui video. Ada dua komponen penting : “audio” dan “visual”. Baik materi audio maupun visual dapat menyampaikan dan menjelaskan informasi secara lisan maupun tertulis, sehingga sebaiknya keduanya dimasukkan dalam pembelajaran berbasis video [5].

Penyajian video yang disajikan dapat dengan mudah dipahami sebagai metode ilustratif sehingga siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya penggunaan media pembelajaran berbasis video dinilai cocok untuk diterapkan karena 1) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar; 2) Memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi. 3) Meningkatkan minat siswa dalam membuat video edukasi sesuai konten yang ingin disajikan [6]. Pembelajaran berbasis video juga dapat digunakan untuk menstimulasi tiga aspek penting pembelajaran: kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Teori yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis video dalam kegiatan pembelajaran adalah teori pembelajaran konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya sendiri. Teori konstruktivis erat kaitannya dengan metode pembelajaran dan pembelajaran bermakna yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penggunaan pembelajaran berbasis video sebagai media pembelajaran membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman visual dan auditori. Namun dalam melaksanakannya, guru perlu memperhatikan empat hal: 1) pengetahuan awal, 2) pembelajaran berdasarkan pengalaman, 3) interaksi sosial, dan 4) pemahaman. Oleh karena itu, guru hendaknya menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat memilih video yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya [7].

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SDN 084 Cikadut melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis video, meskipun pada praktiknya belum maksimal. Namun jika dilihat dari fasilitas sekolahnya, SDN 084 Cikadut bisa memanfaatkan pembelajaran berbasis video secara maksimal. Pembelajaran berbasis video juga digunakan sebagai media penyampaian konten pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tayangan video yang dibuat oleh guru PAI SDN 084 Cikadut ini berkisah tentang kisah keteladanan Nabi dan Rasul serta bagaimana mereka menghadapi berbagai macam cobaan yang diberikan Allah SWT. Nilai moral yang diajarkan antara lain kejujuran, kesabaran, amanah, takwa, dan gotong royong. Namun nilai Akhlak mulia tidak disampaikan secara langsung oleh guru, melainkan melalui latihan siswa merangkum isi video yang telah ditontonnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain, pelaksanaan, serta dampak media pembelajaran berbasis video dalam meningkatkan motivasi siswa di SDN 084, khususnya dalam konteks keterbatasan ekonomi. Penelitian deskriptif analitik ini ditujukan untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai moral dan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif dan efektif, terutama bagi peserta didik yang menghadapi tantangan ekonomi dalam pendidikan moral.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor, adalah metode yang mengamati perilaku dan memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Peneliti memilih pendekatan ini untuk mendalami penerapan media pembelajaran video dalam meningkatkan semangat kerja siswa di SDN 084 Cikadut. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah analisis dan ringkasan terhadap situasi atau masalah dengan mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi [8]. Metode ini dilakukan dengan variabel independen tanpa pembandingan (K, 2017). Metode deskriptif berfokus pada mendeskripsikan data dari penelitian.

Sumber data primer adalah data utama untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan data primer terkait pembelajaran PAI berbasis video basic learning di SDN 048 Cikadut untuk kelas 1-3, termasuk silabus, RPP, perangkat ajar, hasil pembelajaran, dan wawancara dengan guru PAI. Sumber data sekunder adalah data yang mendukung data primer, berupa teks atau informasi terkait tema penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menganalisis penggunaan teknologi, khususnya video based learning, untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SDN 084 Cikadut. Hasilnya menunjukkan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penerapan video based learning dalam Pendidikan Agama Islam. Peneliti memilih SDN 084 Cikadut karena lokasinya yang strategis di Bandung Timur dan telah menerapkan pembelajaran menggunakan media video dalam Pendidikan Agama Islam. Peserta didik SDN 084 Cikadut sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah, sehingga peneliti menilai sekolah ini sesuai untuk menganalisis penerapan video based learning dalam menumbuhkan akhlakul karimah. Penelitian ini difokuskan pada kelas 1, 2, dan 3 untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Adapun jumlah peserta didik di SDN 084 Cikadut saat ini berjumlah 433 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan [9] bahwasanya analisis data kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus hingga tuntas, dilaksanakan pada saat dan setelah pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu hingga datanya sudah jenuh. Berikut aktivitas yang dilakukan dalam analisis data. pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Objektif Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN 084 Cikadut

SDN 084 Cikadut memiliki total siswa kelas 1 hingga 6 sebanyak 428 orang yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. SDN 084 Cikadut terletak di tengah pemukiman yang cukup padat. Dari segi ekonomi, mayoritas siswa yang bersekolah di sini berasal dari kalangan menengah ke bawah. Situasi tersebut tentu saja mempengaruhi moral dan karakter siswa. Dalam proses observasi, peneliti menyimpulkan bahwa moralitas masih dianggap cukup, menemukan siswa yang sering mengatakan hal-hal kasar atau mengolok-olok temannya dan sebagian besar siswa mampu menaati peraturan yang ditetapkan sekolah. Pihak sekolah terus berupaya meningkatkan semangat siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Berdasarkan wawancara dengan bu Yoseu Yuliawati S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam kelas 1 dan 2, melaporkan bahwa semangat kerja siswa dalam keadaan baik dan tidak ada penyimpangan dari nilai batas yang ditentukan. Untuk meningkatkan moral siswa, terutama dalam pembelajaran di kelas, kami menyelenggarakan kegiatan dan menyediakan media, seperti video dan bercerita, untuk membantu siswa kelas satu dan dua. Bu Yosew menyatakan bahwa pemberian insentif kepada siswa tahun pertama dan kedua lebih mudah dibandingkan dengan kelas lainnya. Faktor perkembangan siswa yang masih muda membuat mereka mudah meniru, dan interaksi sosialnya terbatas pada keluarga dan sekolah. Memudahkan siswa kelas 1 dan 2 memahami nilai moral tanpa pemberontakan. Mereka menyapa guru, membiarkan kegiatan di luar belajar, mencium tangan guru, dan berpartisipasi dalam shalat Dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara lain yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 3 yaitu Asep Awaludin, S.Pd.I, secara umum siswa kelas 3

menunjukkan semangat kerja yang sangat memuaskan ternyata ada. Meski begitu, Pak Asep selalu mengingatkan siswa kelas tiga untuk berhati-hati dalam berbahasa. Pengamatan peneliti juga mengungkapkan bahwa banyak siswa tahun ketiga yang menggunakan bahasa kasar ketika berbicara dengan temannya. Asep mengungkapkan, pengucapan linguistik siswa masih menjadi kendala. Pak Asep menilai hal ini merupakan perilaku bawaan siswa karena lingkungan rumahnya, dan tidak jarang beliau memberikan teguran kepada siswa yang sering menggunakan kata-kata kotor atau tidak senonoh. Untuk meningkatkan semangat siswa, Pak Asep tidak hanya fokus pada kegiatan pembelajaran saja, namun juga membangun hubungan baik dengan siswa di luar kelas. Bila mengangkat tema pendidikan agama Islam, keakraban tetap terjaga dengan makan bersama saat jam istirahat dan santai bercerita bersama siswa. Pak Asep berpendapat kedekatan ini memudahkan siswa mendengarkan nasehat yang diberikan dan sangat efektif dalam meningkatkan semangat kerja siswa.

Pembelajaran video based learning adalah metode baru di era digital, dan SDN 084 Cikadut ikut mengadopsinya. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan rumusan masalah terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan video-based learning untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SDN 084 Cikadut.

Perencanaan Video Based Learning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan video based learning oleh guru Pendidikan Agama Islam berbeda antara kelas. Kelas 1 dan 2 cenderung lebih sering menggunakan metode ini dibandingkan kelas 3. Keterbatasan sound system mengakibatkan penggunaan secara bergantian. Pada kelas 3, video based learning diterapkan sesuai kebutuhan materi, sementara kelas 1 dan 2 hampir setiap materi menggunakan video tersebut, tergantung kondusivitas kelas. Langkah penerapan video based learning oleh Bu Yoseu (kelas 1 dan 2) dan Pak Asep (kelas 3) meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup beberapa langkah. 1). Menentukan Tujuan Pembelajaran: Menjelang tahun ajaran baru, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 084 Cikadut mempersiapkan administrasi dan materi pembelajaran untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. 2). Guru PAI menyiapkan tujuan pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan akhlak siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 084 Cikadut merumuskan RPP yang mencakup materi dan tujuan pembelajaran, serta menggunakan video based learning untuk mengajarkan akhlakul karimah kepada peserta didik. 3). Memilih video yang akan ditayangkan, baik dengan membuatnya sendiri atau menggunakan yang ada di YouTube. Video ini menunjukkan contoh akhlakul karimah, seperti kepatuhan anak kepada orang tua. Tentu! Silakan berikan teks yang ingin Anda ringkas, dan saya akan membantu mempersingkatnya.

Pelaksanaan Video Based Learning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat digemari oleh peserta didik di SDN 084 Cikadut, khususnya kelas 1, 2, dan 3. Hal ini disebabkan oleh kedekatan guru dengan siswa dan kemampuan guru dalam meningkatkan minat belajar meskipun hanya diajarkan satu kali seminggu. Minat belajar siswa perlu ditingkatkan melalui inovasi media pembelajaran, seperti video based learning yang sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Video yang digunakan bisa berasal dari karya guru atau sumber lain seperti YouTube.

Tabel 1.

Bu Yoseu (Kelas 1 dan 2)	Pak Asep (Kelas 3)
Materi yang sering disampaikan melalui tayangan video adalah kisah-kisah Nabi	Materi yang sering disampaikan melalui tayangan video adalah kisah-kisah Nabi dan adab kepada orang tua, guru dan teman

Bu Yoseu (Kelas 1 dan 2)	Pak Asep (Kelas 3)
Melakukan <i>ice breaking</i> agar peserta didik dapat fokus belajar	Memberikan stimulus dengan mengaitkan berbagai peristiwa masa kini yang terjadi di sekitar peserta didik
Pengulangan materi minggu lalu	Pengulangan materi minggu lalu
Memberikan pengantar terkait materi yang akan disampaikan	Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik guna menilai sejauh mana mereka mengetahui materi yang akan disampaikan
Menjelaskan nilai-nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam video	Menjelaskan secara singkat materi dan nilai-nilai akhlakul karimah
Penayangan video	Penayangan video
Memberikan pertanyaan seputar isi video	Memberikan pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi dan isi video
Rubrik penilaian berdasarkan hasil tes lisan, tes tulisan dan demonstrasi	Rubrik penilaian berdasarkan aspek akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, dan keterampilan

Terdapat perbedaan dalam metode pengajaran Bu Yoseu untuk kelas 1 dan 2, serta Pak Asep untuk kelas 3, yang telah melalui tahapan observasi dan pertimbangan. Penerapan video based learning harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia peserta didik. Selama pembelajaran, siswa kelas 1, 2, dan 3 menunjukkan antusiasme, meskipun ada kendala seperti kurang fokus, di mana beberapa siswa berlari, mengajak bicara teman, dan mengganggu lainnya. Guru perlu mengkondisikan kelas agar siswa fokus pada video yang ditayangkan. Di SDN 084 Cikadut, guru Pendidikan Agama Islam berusaha memberikan contoh baik dan menyampaikan nilai akhlakul karimah dengan bahasa sederhana yang sesuai lingkungan agar mudah dimengerti oleh siswa.

Hasil observasi tentang pembelajaran video based learning menunjukkan bahwa durasi video yang sesuai membantu guru memberikan pengetahuan tambahan dan menyampaikan nilai akhlakul karimah dengan baik. Namun, guru perlu meningkatkan fokus peserta didik, serta kualitas video, audio, komposisi visual, narasi, dan stimulus tentang pentingnya akhlakul karimah.

Hasil Pembelajaran Video Based Learning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode video menunjukkan pemahaman peserta didik yang signifikan, berkat dukungan audio dan visual yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hampir 95% peserta didik memahami materi dari tayangan video, terbukti dengan banyaknya yang dapat menjawab pertanyaan guru. Pemahaman peserta didik terhadap materi video berpengaruh positif pada akhlakul karimah mereka. Setelah pembelajaran video based learning, terjadi perubahan akhlak yang lebih baik, ditandai dengan (1) pengurangan kata kasar, (2) penerapan 3S (senyum, sapa,

salam) kepada guru dan teman, (3) inisiatif berinfak, (4) kemudahan menerima nasihat, dan (5) peningkatan ketaatan dalam salat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh peran guru yang menyampaikan urgensi akhlakul karimah dan menunjukkan sikap baik. Dengan demikian, video based learning efektif dalam memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik untuk menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, silakan unggah teks yang ingin Anda ringkas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran *Video Based Learning* dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Dalam menerapkan suatu metode atau model pembelajaran, guru pasti akan dihadapkan pada berbagai faktor yang mampu mendukung atau pun menghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Faktor tersebut bisa datang dari peserta didik atau terkait sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Dalam penelitian ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 084 Cikadut juga mengalami hal serupa.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi video based learning dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan dan faktor diri peserta didik. Nilai akhlakul karimah yang disampaikan melalui video akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan rumah yang juga menerapkan perilaku baik tersebut. Mengucapkan salam, mencium tangan, dan membaca doa adalah contoh akhlakul karimah. Namun, nilai-nilai tersebut akan terasa asing bagi peserta didik yang tidak terbiasa menerapkannya di rumah, sehingga mereka akan lambat menunjukkan perubahan. Guru perlu memberi perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami masalah. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk memahami kondisi dan perilaku mereka di rumah, sehingga guru dapat menyesuaikan tayangan video di kelas untuk mendukung peningkatan akhlakul karimah.

Pada bagian ini peneliti memaparkan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang kemudian didukung oleh teori yang relevan. Berikut peneliti uraikan analisis teori dengan fakta lapangan yang terjadi mengenai implementasi *video based learning* dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SDN 084 Cikadut.

Perencanaan *Video Based Learning* dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Video yang ditayangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 084 Cikadut terdiri dari dua jenis: video buatan guru dan video dari YouTube. Guru memiliki kriteria untuk menilai kelayakan video dari YouTube. Video harus sesuai dengan RPP dan mengandung nilai akhlakul karimah. Selain itu, video perlu disesuaikan dengan usia peserta didik, seperti untuk kelas 1 dan 2 yang menggunakan animasi atau kartun agar lebih menarik dan mudah dipahami. Observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan video, guru melakukan perencanaan yang baik dengan mempersiapkan video sesuai RPP, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengkondisikan kelas, menyediakan sarana dan prasarana, serta memilih video yang mengandung nilai akhlakul karimah. Selain itu, SDN 084 Cikadut juga menerapkan beberapa pembiasaan untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Pelaksanaan *Video Based Learning* dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan melalui inovasi media atau metode pembelajaran, seperti penerapan video based learning oleh guru. Video yang digunakan dapat berupa karya guru atau dari sumber lain seperti YouTube, meskipun kontennya sama, proses pengajaran yang dilakukan guru tetap berbeda. Di kelas 1 dan 2, guru Pendidikan Agama Islam SDN 084 Cikadut menerapkan video based learning dengan langkah-langkah: a. Membuka aktivitas dengan doa dan absensi; b. Mengulang materi sebelumnya; c. Memberikan pengantar untuk materi baru. Menampilkan video relevan dan menjelaskan nilai akhlakul karimah di dalamnya. Melakukan ice breaking agar peserta fokus dan memberikan pertanyaan tentang isi video. Pelaksanaan video based learning di kelas 3 dilakukan dengan tahapan: a. Pembukaan dengan doa dan absensi; b. Pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya dan memberikan stimulus dengan mengaitkan peristiwa masa kini. Menjelaskan materi dan nilai akhlakul karimah serta mengajukan pertanyaan untuk menilai pemahaman peserta didik.

Menayangkan video relevan dengan materi dan memberikan pengetahuan tambahan terkait.

SDN 084 Cikadut menghadapi tantangan dalam penerapan video based learning karena keterbatasan sarana, khususnya speaker, yang mengharuskan penggunaan secara bergantian. Guru Pendidikan Agama Islam jarang menggunakan video based learning di kelas, kecuali untuk penjelasan lanjutan yang diperlukan.

Hasil Pembelajaran Video Based Learning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Hasil pembelajaran video based learning terlihat dari nilai pemahaman peserta didik dan sikap penerapan akhlakul karimah. Sebagian besar peserta didik mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan video. Hasil asesmen menunjukkan nilai peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas KKM. Hasil pembelajaran video based learning terlihat dari perubahan sikap peserta didik, antara lain: (1) pengurangan berkata kasar, (2) penerapan 3S (senyum, sapa, salam), (3) inisiatif berinfak, (4) kemudahan menerima nasihat, dan (5) peningkatan dalam melaksanakan salat. Perubahan ini dipengaruhi oleh peran guru dalam menyampaikan urgensi akhlakul karimah dan memperlihatkan sikap baik. Hasilnya menunjukkan bahwa video based learning efektif dalam mendistribusikan informasi dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik terstimulus.

Meskipun penerapan video based learning menunjukkan hasil, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik melalui bimbingan guru, yaitu: (1) peserta didik belum mampu mengajukan pertanyaan, (2) peserta didik kelas 1-3 belum sepenuhnya menunjukkan sikap sesuai nilai akhlakul karimah, (3) perubahan sikap peserta didik ke arah positif belum optimal, dan (4) nilai spiritual dalam raport belum meningkat. Supriadi (2005) menyebutkan pentingnya pengembangan kualitas iman dan takwa dalam pembelajaran untuk meningkatkan akhlakul karimah. Ia mengusulkan empat strategi untuk mendukung peningkatan iman dan takwa: (1) mengintegrasikan materi iman dan takwa dalam pembelajaran lain, (2) menciptakan iklim sekolah yang kondusif, (3) mengadakan kegiatan berbasis nilai iman dan takwa, dan (4) mempererat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Video Based Learning dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 084 Cikadut

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran video based learning di SDN 084 Cikadut meliputi konten video, peserta didik, serta sarana dan prasarana. Faktor pendukung konten video terdiri dari: (1) banyaknya sumber video, (2) semua video menampilkan nilai akhlakul karimah, dan (3) variasi materi yang luas. Faktor pendukung dari aspek peserta didik meliputi (1) antusiasme tinggi terhadap pembelajaran video, (2) banyak pertanyaan seputar isi video, dan (3) pemahaman mudah tentang nilai akhlakul karimah yang sudah biasa diterapkan di keluarga. Dari segi sarana dan prasarana, faktor pendukungnya adalah (1) ketersediaan proyektor yang memadai, (2) laptop yang cukup, dan (3) dukungan jaringan internet yang baik.

Faktor penghambat video-based learning dalam meningkatkan akhlakul karimah di SDN 084 Cikadut dari aspek konten meliputi: (1) materi video yang terlalu luas sulit dipahami, (2) sulitnya menemukan video berkualitas, (3) durasi video yang panjang, dan (4) keterbatasan waktu guru untuk membuat video sendiri. Dari aspek peserta didik, penghambatnya adalah: (1) ketidakstabilan fokus peserta didik, (2) gangguan dari peserta didik hiperaktif, dan (3) kesulitan menunjukkan perubahan sikap akibat kebiasaan di rumah meski telah diberikan contoh melalui video. Faktor penghambat dari sarana dan prasarana adalah keterbatasan speaker yang hanya satu, sehingga harus bergantian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Perencanaan pembelajaran video based learning oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi penentuan tujuan, penyusunan RPP, dan pemilihan video yang sesuai. RPP untuk meningkatkan akhlakul karimah perlu dibedakan dengan memperjelas uraian. Guru harus mencantumkan secara detail skenario pembelajaran dan cara penerapan nilai akhlakul karimah, bukan hanya menuliskan nilai yang ingin dikembangkan atau menayangkan video.

Guru memiliki indikator untuk menilai kelayakan video dari segi kualitas, audio, dan durasi. Guru memilih video dengan nilai akhlakul karimah yang disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik. Pelaksanaan video based learning disesuaikan dengan tingkat kognitif setiap kelas. Pembelajaran di kelas 1 dan 2 bersifat santai dengan video anime dan ice breaking, sementara di kelas 3 materi mulai ditingkatkan dengan stimulus dari peristiwa sekitar peserta didik. Dalam upaya menanamkan nilai akhlakul karimah, guru memberikan contoh baik di kelas dan menyampaikan urgensinya dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik kelas bawah.

Hasil pembelajaran video based learning menunjukkan hampir 95% peserta didik memahami materi dari video. Pemahaman peserta didik terhadap materi video berhubungan langsung dengan perubahan akhlak mereka ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah menerima nasihat, karena guru menjelaskan urgensi akhlakul karimah dengan memberikan contoh langsung.

Faktor pendukung dan penghambat video based learning dalam meningkatkan akhlakul karimah meliputi konten video, lingkungan rumah, dan sarana prasarana. Peningkatan akhlakul karimah melalui video based learning perlu didukung oleh pembiasaan di sekolah, seperti salat duha, infak jumat, tadarus Al-Qur'an, dan perayaan hari besar Islam.

Acknowledge

Saya mengucapkan terima kasih kepada dosen – dosen baik dosen pembimbing, dosen penguji dan lain sebagainya, orang tua saya dan saudara saya yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Lestari, D. M., & Saepudin, A. (2024). Implementasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3879>
- [2] Nurhana, H., & Asikin, I. (2024). Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110 A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>
- [3] Zahra Prasmana, D., & Taja, N. (2024). Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3874>
- [4] Miftakhu Rosyad, A., Zuchdi, D., Indramayu, K., & Barat, J. (2018). the Actualization of Character Education Based on School Culture in Social Studies Learning in Junior High School. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- [5] Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- [6] Fahrudin, Asari, H., & Halimah, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1072>
- [7] Lil, A., Studi, A., Islam, S. M. P., & Baradatu, H. (2021). *Scidac Plus Scidac Plus*. 1(4), 28–34.
- [8] Putry, H. M. E., 'Adila, V. N., Sholeha, R., & Hilmi, D. (2020). Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3870>
- [9] Bete, D. E. M. T. (2021). Efektivitas Penerapan Video Based Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Penjas Di Sekolah Dasar. *Gelanggan Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 5(1), 51–61. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i1.2911>

- [10] Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- [11] Winartha, Made, I. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (1st ed.). ANDI Yogyakarta.
- [12] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.